

KONSEP EGOISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN

(Studi Kitab Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyyi al-Qur'ān Karya Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī)

Nisa Nur Fitri¹, Andi Rosa²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

nisa.nurfitri80@gmail.com¹, andi.rosa@uinbanten.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep egoisme (anāniyah) dalam perspektif Al-Qur'an dengan menelaah penafsiran Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī dalam Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyyi al-Qur'ān. Fenomena egoisme sebagai sifat tercela sering kali muncul dalam kehidupan manusia modern, ditandai dengan sikap mementingkan diri sendiri, mengabaikan kepentingan orang lain, serta perilaku sombong dan angkuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan egoisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) egoisme dalam Al-Qur'an dipahami sebagai sikap berlebihan dalam memandang diri, merasa lebih tinggi, dan mengabaikan nilai sosial; (2) Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī menafsirkan ayat-ayat tentang egoisme dengan menekankan aspek keangkuhan raja, penguasa, serta manusia yang tertipu oleh harta dan nafsunya; (3) egoisme berhubungan erat dengan nafsu ammarah yang mendorong pada kejahatan, serta merupakan bagian dari akhlak tercela yang harus dihindari; (4) solusi yang ditawarkan Al-Qur'an adalah dengan menekan hawa nafsu, memperkuat iman, serta menumbuhkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir tematik, khususnya terkait etika sosial dalam perspektif Al-Qur'an.

Kata Kunci: Egoisme, Al-Qur'an, Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Tafsir, Akhlak.

Abstract: This study aims to examine the concept of egoism (anāniyah) in the perspective of the Qur'an through the exegesis of Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī in Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyyi al-Qur'ān. Egoism, as a reprehensible trait, frequently appears in modern human life, characterized by self-centeredness, neglect of others' interests, arrogance, and pride. This research applies a qualitative method using library research, with a thematic analysis of Qur'anic verses related to egoism. The results indicate that: (1) egoism in the Qur'an is understood as an excessive self-perception, superiority complex, and disregard for social values; (2) Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī interprets verses on egoism by emphasizing the arrogance of kings, rulers, and individuals deceived by wealth and desire; (3) egoism is closely related to *nafs ammārah* which incites evil, and it is part of the reprehensible moral traits that must be avoided; (4) the Qur'an offers solutions by controlling desires, strengthening faith, and promoting mutual cooperation in righteousness. This study contributes to thematic Qur'anic studies, particularly regarding social ethics in the Qur'anic perspective.

Keywords: Egoism, Qur'an, Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Exegesis, Ethics.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial modern, fenomena egoisme semakin nyata terlihat dalam berbagai aspek interaksi manusia. Egoisme (Nurbakhsy, 2008), yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah anāniyah (Utami, 2018), merupakan sifat mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Sifat ini termasuk dalam kategori akhlak tercela (akhlaq madhmūmah) yang sangat dikecam dalam ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam berulang kali menyinggung sifat egoisme melalui kisah-kisah umat terdahulu, serta memberikan tuntunan untuk menghindarinya (Teuku, 2017).

Imam al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa nafsu ammarah adalah tanda dari sifat kebuasan dalam diri manusia yang dapat melahirkan rasa benci, permusuhan, kesombongan, hingga perilaku zalim terhadap sesama. Orang yang tidak mampu mengendalikan nafsunya akan mudah terjerumus dalam perilaku egois, yaitu mengutamakan kepentingan diri sendiri sekalipun dengan mengorbankan hak orang lain

(Al-Ghazali, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa egoisme bukan hanya persoalan moral, melainkan juga persoalan spiritual yang menghambat manusia untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt.

Fenomena egoisme sangat relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer (Rosa, 2015). Globalisasi, perkembangan teknologi, dan media sosial telah memperkuat budaya individualisme. Banyak orang lebih mementingkan pencitraan diri, kepuasan pribadi, dan pengakuan sosial, sehingga kepedulian terhadap orang lain kian menurun (Mulyadi, 2019). Contoh nyata dapat dilihat dari maraknya kasus intoleransi, ketidakadilan, korupsi, hingga konflik sosial yang dipicu oleh sikap egois individu maupun kelompok. Dalam konteks ini, egoisme bukan hanya menjadi masalah personal, tetapi juga berdampak luas pada rusaknya tatanan sosial.

Al-Qur'an telah memberikan peringatan keras terhadap sifat egois. Misalnya, kisah Fir'aun yang dengan congkak berkata, "Ana rabbukum al-a'lā" (Akulah Tuhanmu yang paling tinggi) (QS. al-Nāzi'āt: 24), atau Qarun yang menyombongkan hartanya dengan berkata bahwa kekayaannya diperoleh semata karena ilmunya sendiri (QS. al-Qaṣaṣ: 78). Kedua contoh tersebut menggambarkan bentuk egoisme dalam wujud kekuasaan dan harta. Demikian pula Iblis yang menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Adam karena merasa dirinya lebih baik (QS. al-A'rāf: 12). Semua kisah ini menunjukkan bahwa egoisme adalah akar dari kesombongan dan pembangkangan terhadap Allah Swt.

Di sisi lain, manusia adalah makhluk sosial (*madaniyyun bi al-ṭab'*) yang tidak bisa hidup sendiri. Ia selalu membutuhkan interaksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, jika sifat egoisme mendominasi perilaku manusia, maka harmoni sosial akan terganggu. Egoisme dapat merusak nilai ukhuwah, mengikis rasa empati, dan menimbulkan konflik dalam masyarakat. Karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami konsep egoisme menurut Al-Qur'an agar mampu menghindarinya dan menggantinya dengan akhlak terpuji seperti *tawadhu'*, syukur, dan tolong-menolong.

Dalam khazanah tafsir, Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī (w. 310 H) dikenal sebagai salah satu mufassir terbesar yang menyusun tafsir monumental *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyyi al-Qur'ān*. Tafsir ini menjadi rujukan penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena kelengkapannya dalam mengumpulkan riwayat, pendapat sahabat dan *tabi'in*, serta analisis kebahasaan. Tafsir Aṭ-Ṭabarī banyak dijadikan referensi oleh mufassir setelahnya, baik dalam tafsir klasik maupun modern (Rusydi & Zolehah, 2018). Oleh karena itu, menelaah konsep egoisme dalam perspektif Al-Qur'an melalui penafsiran Aṭ-Ṭabarī menjadi penting untuk memberikan dasar pemahaman yang kokoh.

Kajian tentang egoisme dalam perspektif Al-Qur'an sejauh ini belum banyak dikaji secara khusus. Beberapa penelitian terdahulu lebih menyoroti fenomena narsisme, *self-love*, atau sifat rakus terhadap harta dalam Al-Qur'an, namun belum ada yang secara spesifik membahas egoisme (*anāniyah*) dengan merujuk kepada tafsir klasik Aṭ-Ṭabarī. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam khazanah ilmu tafsir, khususnya tafsir tematik (*mawḍū'i*) mengenai akhlak tercela.

Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi praktis dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk. Sifat egoisme dapat memicu konflik horizontal, intoleransi, dan perpecahan. Dengan memahami larangan egoisme dalam Al-Qur'an serta penafsiran para mufassir, diharapkan masyarakat dapat lebih mengutamakan sikap rendah hati, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: 1) Bagaimana konsep egoisme dalam perspektif Al-Qur'an menurut tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī?, 2) Bagaimana ciri-ciri sifat egoisme yang digambarkan dalam tafsir Aṭ-Ṭabarī terhadap ayat-ayat Al-Qur'an?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Nana, 2011). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama penelitian berupa teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan kitab tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyyi al-Qur'ān karya Ibn Jarīr At-Ṭabarī. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengumpulkan, mengkaji, serta menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema egoisme dalam perspektif Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (mawḍū'ī), yaitu menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema egoisme secara menyeluruh, kemudian dikaji dengan bantuan literatur tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Egoisme dalam Filsafat dan Psikologi

Secara terminologis, egoisme berasal dari kata Latin ego (aku) dan akhiran -isme (paham). Egois didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan orang yang selalu mementingkan diri sendiri. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 2008) Islam melarang umatnya untuk bersikap egois, Allah Swt., memerintahkan kita sebagai hamba-Nya agar saling menghormati orang lain dan saling bergaul dengan manusia lainnya dengan baik. Pengertian egois menurut ahli yaitu, menurut Yusuf dan Nurishan egois adalah perbuatan yang tidak disadari untuk mencapai kualitas superior dan mencoba menyembunyikan rendah dirinya. Surbakti mendefinisikan egoisme sebagai keyakinan yang berpusat pada diri sendiri, mementingkan diri sendiri, atau hanya berpikir tentang diri sendiri sehingga mengabaikan atau menghilangkan kepentingan orang lain (Utami, 2018).

Dalam filsafat Barat, egoisme dipahami sebagai aliran yang menempatkan kepentingan diri sebagai pusat penilaian moral. Egoisme terbagi menjadi dua bentuk (Saripah et al., 2023):

- a. Egoisme psikologis (psychological egoism): pandangan bahwa pada dasarnya semua tindakan manusia dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Menurut teori ini, bahkan tindakan yang tampak altruistik pun pada hakikatnya dilakukan demi kepuasan batin atau keuntungan pribadi.
- b. Egoisme etis (ethical egoism): pandangan normatif yang menyatakan bahwa manusia seharusnya bertindak demi kepentingan dirinya sendiri. Tokoh seperti Thomas Hobbes menyatakan bahwa manusia adalah makhluk egoistik yang hidup dalam kondisi homo homini lupus (manusia adalah serigala bagi sesamanya), sehingga hukum dan kontrak sosial diperlukan untuk mengendalikan sifat egoistik tersebut.

Dalam psikologi, egoisme dekat dengan konsep narsisme. Sigmund Freud (1856–1939) menyebut narsisme sebagai fase perkembangan kepribadian di mana individu memusatkan energi libidinal pada dirinya sendiri. Jika narsisme tidak berkembang secara sehat, ia berubah menjadi bentuk patologis yang ditandai dengan rasa superioritas, haus pujian, dan ketidakmampuan membangun relasi empatik.

Psikologi modern, khususnya teori kebutuhan Abraham Maslow, menekankan bahwa mencintai diri sendiri (self-love) adalah kebutuhan dasar untuk pertumbuhan. Namun, bila berlebihan, cinta diri dapat berubah menjadi egoisme yang merusak hubungan sosial. Carl Rogers juga membedakan antara positive regard (penghargaan positif pada diri sendiri) dan selfishness (mementingkan diri secara sempit). Dengan demikian, psikologi membedakan antara sikap mencintai diri secara proporsional (sehat) dengan egoisme (tidak sehat).

2. Egoisme dalam Islam dan Akhlak

dikenal dengan istilah anāniyah (dari kata anā yang berarti aku) (Utami, 2018). Istilah ini mengacu pada kecenderungan berlebihan dalam memandang diri sendiri sehingga menafikan hak-hak orang lain. Egoisme termasuk dalam kategori akhlak madzmūmah (sifat tercela) yang sangat dilarang karena bertentangan dengan prinsip tauhid, keadilan, dan ukhuwah. Imam al-Ghazālī (w. 505 H) dalam Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn menyebut bahwa sumber egoisme adalah nafsu

yang tidak terkendali. Egoisme melahirkan cabang-cabang penyakit hati lain, seperti: Takabbur (kesombongan) : merasa lebih tinggi dari orang lain, 'Ujub : merasa bangga pada diri sendiri, Hasad : iri terhadap nikmat orang lain, Riya : beramal karena ingin dilihat orang (Djaelani, 2022).

Semua sifat ini berakar pada keakuan (anāniyah). Dengan demikian, Islam menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) untuk menundukkan egoisme. Hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan: "Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak cinta diri, tetapi menolak egoisme yang menutup empati terhadap orang lain.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia memiliki potensi nafsu yang bisa mengarah pada kebaikan maupun keburukan. Para ulama membagi nafsu menjadi beberapa tingkatan: pertama, Nafs Ammārah bi al-Sū' (QS. Yusuf: 53): jiwa yang selalu mendorong pada kejahatan. Egoisme sangat dekat dengan nafsu ini, karena sifat mementingkan diri mendorong manusia mengorbankan kepentingan orang lain demi dirinya. Kedua, Nafs Lawwāmah (QS. al-Qiyāmah: 2): jiwa yang menyesali keburukan. Pada tingkat ini, manusia mulai sadar bahwa egoisme merugikan dirinya dan orang lain. Ketiga Nafs Muṭma'innah (QS. al-Fajr: 27–28): jiwa yang tenang. Egoisme hilang digantikan dengan kerendahan hati dan tawakal. Konsep ini menunjukkan bahwa egoisme bukanlah kondisi tetap, melainkan fase yang dapat diubah melalui pendidikan spiritual, ibadah, dan akhlak.

3. Egoisme dalam Kisah Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat berbagai kisah yang menjadi cermin sifat egois, antara lain: 1) Iblis (QS. al-A'rāf: 12): menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Adam karena merasa lebih baik. Ini contoh egoisme spiritual yang melahirkan kesombongan. 2) Qarun (QS. al-Qaṣaṣ: 78): merasa bahwa kekayaannya semata hasil usahanya sendiri. Contoh egoisme material yang menafikan peran Allah. 3) Fir'aun (QS. al-Nāzi'at: 24): mengaku sebagai tuhan. Contoh egoisme politik yang lahir dari absolutisme kekuasaan. 4) Namrud (QS. al-Baqarah: 258): membantah Nabi Ibrahim dan mengklaim berkuasa atas hidup dan mati.

Kisah-kisah ini memperlihatkan bahwa egoisme adalah akar dari berbagai bentuk kezaliman: spiritual, material, sosial, maupun politik.

4. Biografi Singkat Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī dan Tafsir Jāmi' al-Bayān

Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī (224–310 H) adalah ulama besar yang dikenal sebagai mufassir, sejarawan, dan faqih. Tafsirnya, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyyi al-Qur'ān, sering disebut sebagai "ensiklopedi tafsir" karena memuat beragam riwayat dari sahabat dan tabi'in, analisis bahasa Arab, serta perbandingan pendapat. Metode tafsir Aṭ-Ṭabarī adalah tafsir bi al-ma'tsūr (berbasis riwayat), tetapi ia juga menggunakan ijtihad kebahasaan. Relevansi tafsir ini dalam penelitian adalah: Pertama, Menunjukkan bagaimana mufassir klasik memahami ayat-ayat tentang egoisme. Kedua, Memberikan otoritas ilmiah karena tafsir Aṭ-Ṭabarī dekat dengan masa sahabat. Dan ketiga, Menjadi rujukan utama mufassir berikutnya (Ibn Katsir, al-Qurṭubī, al-Rāzī, dan lain sebagainya.).

Dalam penafsiran ayat-ayat tentang kesombongan (misalnya kisah Iblis, Qarun, Fir'aun), Aṭ-Ṭabarī menekankan bahwa akar dari perilaku tersebut adalah anāniyah yang berlebihan. Menurutnya, siapa pun yang merasa lebih baik daripada makhluk lain, menafikan nikmat Allah, atau menolak kebenaran karena keangkuhan, berarti telah terjerumus dalam egoisme yang dilarang Al-Qur'an.

Kisah hidup Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī tidak jauh berbeda dengan para mufassir lainnya. Mulai dari pendidikan, karir intelektual, pemetaan tafsir, dan ke ranah politik. Nama lengkapnya ialah Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsīr bin Khalid aṭ-Ṭabarī, ada pula yang mengatakan Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsīr bin Gālib aṭ-Ṭabarī.

Ia dilahirkan di Amir pada tahun 224 H/839 M, ibu kota Tabaristan, Iran. Beliau adalah seorang ilmuwan yang kemampuannya mencapai tingkat tinggi dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh (hukum Islam), sehingga pendapat-pendapat yang dikumpulkannya kemudian dikenal dengan sebutan mazhab Jaririyah (Al-Tabari, 2007).

Ayahnya bernama Jarīr bin Yazīd, dia adalah seorang saudagar sederhana yang menyukai ilmu pengetahuan dan para ulama. Sedari kecil beliau selalu menuruti keinginan ayahnya untuk belajar, dengan sungguh-sungguh dan melakukannya dengan senang hati. Kehidupannya dilingkungan keluarga yang memiliki perhatian lebih pada ilmu terutama ilmu agama, sangat memberikan pengaruh besar pada kepribadian aṭ-Ṭabari. Aṭ-Ṭabari dikenal memiliki kecerdasan luar biasa, sehingga ayahnya tarsus mendorong dan memberikan kesempatan yang luas kepadanya untuk menimba ilmu pengetahuan. Aṭ-Ṭabari dapat dikatakan tumbuh dewasa dalam asuhan orang tuanya (Rusydi & Zolehah, 2018).

Aṭ-Ṭabari tumbuh di lingkungan keluarga yang agamis dan ilmiah. Terbukti pada umur 7 tahun, beliau sudah hafal al- Qur'an, dan sudah mengimami shalat. Bahkan, ketika umurnya masih belum genap 9 tahun, beliau sudah menulis hadis. Aṭ-Ṭabari juga dikenal ahli qira'at, balaghah, fiqh, mufassir, ahli hadis, dan rijal al-hadits (perawi-perawi hadis). Abū Ja'far Aṭ-Ṭabari (sebut Abū Ja'far) bukanlah penisbatan, sebagaimana budaya Arab tatkala menyebut nama seorang ayah dengan Abū Fulan. Abū Ja'far adalah panggilan kehormatan bagi Aṭ-Ṭabari, karena kebesaran dan kemuliaannya (Isma'il, 1991).

Ciri-ciri fisik Aṭ-Ṭabari adalah kulit coklat, mata besar, tinggi kurus, fasih berbicara, serta rambut dan janggutnya berwarna hitam sampai kematiannya. Meskipun rambutnya tampak beruban, namun uban tersebut bukan disebabkan oleh cat atau pewarna lainnya. Aṭ-Ṭabari menguasai begitu banyak ilmu sehingga tidak ada ulama lain pada masanya yang dapat menandinginya. Ia mampu menghafal Al-Qur'an dan qira'atnya (cara membacanya) serta memahami makna dan hukum yang terkandung di dalamnya (Farid, 2006).

Aṭ-Ṭabari mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 hijriyah di tempat kelahirannya. Setelah aṭ-Ṭabari menuntut ilmu pengetahuan dari para ulama-ulama terkemuka di tempat kelahirannya, seperti kebiasaan ulama-ulama lain pada waktu itu beliau dalam menuntut ilmu pengetahuan perjalanan ke beberapa daerah Islam. Imām Aṭ-Ṭabarī memang seorang pembelajar sejati. Ia tak hanya menyimpan untuk dirinya sendiri ilmu-ilmu itu, tapi ia sebar juga dengan gigih dan termasuk lewat tulisan. Semangatnya sangat luar biasa, baik dalam aktivitas mencari ilmu dan menulis. Al-Kitab Al-Baghdadi mengatakan bahwa selama empat puluh tahun, setiap hari beliau menulis empat puluh lembar. Dari pemikiran sejarawan itu telah lahir puluhan kitab dan kini menjadi warisan yang sangat berharga (Djaelani, 2022)

Aṭ-Ṭabarī berpindah-pindah dari kota lain ke kota lain seperti kota Rayy, kota Basrah, kota Kuffah, Mesir dan Siria. Beliau berguru kepada Ibnu Ḥumaid, Abū 'Abdallah Muḥammad bin Ḥumaid al-Rāzī di kota Rayy. Dia juga berguru kepada Al-Musanna bin Ibrāhīm Al-Ibīlī tentang hadis. Dia kemudian pergi ke Baghdad dengan niat untuk belajar kepada Aḥmad bin Ḥambal (164 sampai 241 H / 780 sampai 855 M), tetapi ternyata dia sudah meninggal. Kemudian ia bergerak ke dua kota besar di bagian selatan Baghdad, Basrah dan Kuffah, dan mampir di Wasit karena satu jalur perjalanannya dalam kegiatan belajar serta penelitian. Aṭ-Ṭabarī di kota Basrah berguru kepada Muḥammad bin 'Abd Al-A'la al-Ṣan'ānī (wafat tahun 245 H / 859 M), Muḥammad bin Mūsa al-Ḥarāsī (wafat tahun 248 H/862 M) dan Abū Al-As'as Aḥmad bin Al-Miqdam (wafat tahun 253 H/867 M), bersama dengan Abū Al-Jawza' Aḥmad bin 'Usmān (wafat tahun 246 H/860). Beliau berguru tentang tafsir kepada Bisr bin Mu'az al-'Aqādī dan Basrah Humaid bin Mas'adah (wafat tahun 245 H / 859-860 M), meskipun sebelumnya banyak menyerap pengetahuan tafsir dari Ḥannad bin al-Sarī dari Kuffah (wafat tahun 243 H / 857 M) (Rosenthal, 1989).

5. Kajian Egoisme dalam Studi Tafsir *'al-Bayān*

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak menyebut istilah egoisme secara langsung, namun menggambarkan fenomena sifat tersebut melalui berbagai istilah akhlak tercela seperti takabbur (sombong), 'ujub (bangga diri), riya (pamer), dan hasad (iri dengki). Para mufassir, baik klasik maupun kontemporer, telah memberikan perhatian besar terhadap ayat-ayat yang memuat sifat-sifat ini. Oleh karena itu, pembahasan mengenai egoisme dalam studi tafsir dapat dilacak melalui penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan keangkuhan, kesombongan, dan keakuan manusia.

Dalam tafsir klasik, Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī melalui *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan kisah-kisah seperti Fir'aun, Qarun, dan Iblis dengan penekanan pada keangkuhan mereka yang berakar dari *anāniyah*. Misalnya, pada QS. al-A'rāf: 12 tentang penolakan Iblis untuk bersujud, Aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwa sikap Iblis yang merasa lebih baik daripada Adam adalah bentuk kesombongan yang lahir dari egoisme. Begitu pula penafsiran terhadap QS. al-Qasas: 78 mengenai Qarun, di mana Aṭ-Ṭabarī menekankan bahwa kesombongan Qarun bersumber dari keyakinannya bahwa harta yang ia miliki adalah hasil jerih payah pribadinya, tanpa mengakui karunia Allah.

Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* juga menyoroti aspek egoisme, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat tentang Fir'aun. Ia menegaskan bahwa kesombongan Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan adalah puncak dari keangkuhan manusia, dan menjadi contoh nyata sifat egois yang menolak kebenaran. Sementara itu, al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* lebih menekankan aspek hukum dan etika sosial. Ia mengaitkan egoisme dengan perilaku zalim dan ketidakadilan yang merugikan masyarakat. Dalam tafsir modern, M. Quraish Shihab melalui *Tafsir al-Misbah* mengaitkan sifat egoisme dengan problem sosial kontemporer, seperti individualisme, materialisme, dan budaya kompetisi yang berlebihan. Shihab menekankan bahwa al-Qur'an menolak sikap yang menjadikan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan bersama, karena hal itu merusak harmoni sosial.

Dari kajian berbagai tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa egoisme dipahami sebagai akhlak tercela yang menjadi akar dari berbagai penyakit hati dan perilaku sosial yang menyimpang. Egoisme bukan hanya masalah pribadi, melainkan juga berdampak luas pada relasi sosial, politik, dan spiritual. Posisi penelitian ini penting karena menyoroti egoisme secara lebih spesifik melalui tafsir Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, sehingga memperkaya studi tafsir tematik (*tafsir mawḍū'ī*) tentang akhlak dalam al-Qur'an.

Dengan demikian, ciri-ciri egoisme menurut tafsir Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī meliputi keangkuhan, kesombongan, sikap merasa lebih unggul dari orang lain, membanggakan diri karena harta atau jabatan, serta mengabaikan nilai-nilai ketawadhuhan. Semua sifat ini pada akhirnya bermuara pada satu akar: keakuan (*anāniyah*) yang berlebihan dan tidak terkendali.

KESIMPULAN

Berangkat dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa egoisme (*anāniyah*) dalam perspektif al-Qur'an menurut tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī merupakan sifat tercela yang bersumber dari nafsu ammarah, yakni dorongan jiwa yang condong kepada keburukan. Secara terminologis, egoisme dipahami sebagai sikap yang mementingkan diri sendiri, meremehkan orang lain, ingin menang sendiri, serta mengabaikan nilai sosial. Al-Qur'an memang tidak menggunakan istilah egoisme secara langsung, namun sifat ini tercermin dalam berbagai akhlak tercela seperti sombong, angkuh, riya, dan ujub. Egoisme muncul dari faktor harta, kedudukan, ilmu, fisik, maupun kekuasaan, dan hakikatnya adalah

bentuk penolakan terhadap kebenaran serta pelecehan terhadap sesama manusia. Dalam tafsir At-Ṭabarī, ciri-ciri egoisme digambarkan melalui ayat-ayat yang menunjukkan perilaku merasa paling berkuasa, superior, membanggakan diri, dan merendahkan pihak lain, sehingga sifat ini sangat berbahaya baik bagi individu maupun kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' Ulumuddin* (Buku Keenam) Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan Dan Syahwat, Bahaya Lidah. Diterjemahkan Dari Imam Ghazali's *Ihya' Ulumuddin* Edisi Inggris Al-Haji Maulana Fazlul Karim, terj. Purwanto. Penerbit Marja.
- Al-Tabari, A. J. M. bin J. (2007). *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*. Dar as-Salam.
- Farid, S. A. (2006). *60 Biografi Ulama Salaf*. Pustaka Al-Kautsar.
- Isma'il, M. B. (1991). *Ibnu Jarir Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir*. Dar al-Manar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2008).
- M. Anwar Djaelani. (2022). *Ulama Kritis, Berjejak Manis*. Pustaka Al- Kautsar.
- Mulyadi, Y. B. (2019). *STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jln.Pertamina Sengkuang Km.4 Email : 2(November)*.
- Nana, S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurbakhsy, J. (2008). *Psikologi Sufi*. Pyramedia Yogyakarta.
- Rosa, A. (2015). *Tafsir Kontemporer : Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*. DepdekbudBanten Press Cetakan ke-II.
- Rosenthal, F. (1989). *The History of At-Thabari*. State University of New York Press.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). *Al-Tabari Dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah atas kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya Al-Tabari*. Al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 1 No.
- Saripah, I., Albari, M. R., Pratiwi, T. I., & Nadhirah, N. A. (2023). *Perilaku Narsistik Remaja di Media Sosial dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling*. Indonesian Journal of Educational Counseling, 7(1), 32–41. <https://doi.org/10.30653/001.202371.256>
- Teuku, W. (2017). *Jurnal At-Tibyan Vol. II No.2 Juli – Desember 2017*. At-Tibyan, II(2), 1–21.
- Utami, W. Z. S. (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois*. Jurnal Realita, Vol 3.